

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Empiris**

Penelitian Hakim dan Wahyu Nur Himah yang berjudul “Analisis Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Bank J Trust Indonesia Tbk Periode 2017-2019)” memaparkan hasil penelitian bahwa PT. Bank J Trust Indonesia Tbk memiliki Z-Score di bawah 1,10 ( $Z < 1.10$ ) selama periode penelitian tiga tahun, menempatkannya dalam kategori kebangkrutan “Zona Bahaya”. Nilai Z – Score PT. Bank J Trust Indonesia Tbk tahun 2017 adalah -1,45 pada tahun 2018 -1,83 dan -1,45 pada tahun 2019 (Setiawan et al., 2022).

Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada BPR Badan Usaha Milik Daerah Di Nusa Tenggara Barat”, Indah Ariffianti, I Nengah Arsana, dan I Wayan Nuada menemukan bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score, terdapat hanya satu bank yang diprediksi atau berpeluang mengalami risiko keuangan, masuk kategori zona abu-abu berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020. PD adalah bank tersebut. RB. NTB Lombok Timur memiliki nilai Altman Z-Score pada titik potong ( $1,10 < Z < 2,60$ ), dengan nilai tahun 2018 sebesar 1,30, nilai tahun 2019 sebesar 2,04, dan nilai tahun 2018 sebesar 1,83. Kinerja keuangan bank ini secara keseluruhan masih di bawah standar. PD adalah satu-satunya bank yang ada. RB. NTB Mataram berpeluang mengalami kesulitan keuangan dalam 1 (satu) tahun ke depan, meskipun pada tahun sebelumnya bank ini dinilai masih berada di zona aman dengan Altman Z-Score 3,65 di tahun 2018 dan skor sebesar 3,05 pada tahun 2019. Namun mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020, dengan Altman Z-Score sebesar 2,44 pada titik cut-off ( $1,10 < Z < 2,60$ ). Sementara itu, PD merupakan salah satu dari enam bank yang sehat dan tidak terancam bangkrut pada tahun depan. RB. PD, NTB RB Lombok Barat. PD, NTB RB Lombok Tengah. NTB, PD, Sumbawa RB. Bima, PD, NTB RB. Dompu, NTB, dan PD. RB. Sumbawa Barat NTB Bank ini selalu memiliki nilai di atas cut off point ( $Z > 2,60$ ) dari tahun 2018 hingga tahun 2020. (Ariffianti et al., 2022).

Hermin Nainggolan juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis Risiko Finansial Menggunakan Model Altman Z – Score Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Tercatat di Bursa Efek Indonesia)” yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data

dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang menjadi subjek penelitian dikategorikan mengalami ancaman kebangkrutan. Hal ini dikarenakan nilai cut-off di bawah 1,81, dan Bank Permata memiliki tingkat risiko kebangkrutan tertinggi (Nainggolan, 2017).

Sesuai temuan kajian Leki tahun 2021 berjudul “Penerapan Model Altman Z – Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2019),” Nilai Z-score Bank BTN (persero) Tbk tahun 2018 dan 2019 mengalami perbaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berada di bawah nilai Z-Score 1,2 pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017. PT Bank BTN (Persero) Tbk. saat ini telah bertransisi dari bisnis yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan menjadi bisnis yang berada di “grey area” (membaik). Sedangkan tiga bank BUMN lainnya secara konsisten berada di area abu-abu dengan Z-Score di atas 1,2 namun di bawah 2,9. Kajian ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan seluruh bank BUMN mengalami peningkatan yang signifikan, kecuali Bank BNI (Persero), Tbk yang mengalami sedikit penurunan di tahun 2019. Bank BRI (Persero) Tbk. dan PT Harapannya, kesehatan keuangan BUMN Banking (Persero) Tbk segera mencapai “zona aman” jika kinerja keuangan terus membaik secara konsisten (Leki, 2021).

Berdasarkan kajian Simatupang tahun 2020 berjudul “Penerapan Altman Z – Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk”, nilai Z-Score tahun 2014 adalah 2,04 sebagai hasil pengolahan data; tahun 2015 adalah 2,13; tahun 2016 adalah 1,98; Tahun 2018 adalah 2,22, sedangkan tahun 2017 adalah 2,10. Karena skor standar di bawah  $1,81 < Z < 2,99$  dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki skor tertinggi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk termasuk dalam kategori terancam Grey Area dengan Z-Score 1,98 pada tahun 2016, risiko kebangkrutan (Simatupang, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Jean Elia, Elena Toros, Chadia Sawaya dan Mohammad Balouza yang berjudul “Using Altman Z"-Score to Predict Financial Distress: Evidence from Lebanese Alpha Banks” menunjukkan hasil penelitian bahwa model Altman Z”-score menggunakan empat variabel independen. Selain itu, korelasi variabel menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang kuat antara X1 dan Z” dan korelasi negatif yang lemah antara X2 dan Z” dan korelasi positif yang lemah antara X3 dan X4 dan Z”. Yang paling penting, berdasarkan nilai yang dihitung untuk Z” untuk perusahaan non-manufaktur dan pasar negara berkembang, mayoritas dari sepuluh Bank Alpha memiliki nilai di bawah batas 1,1 yang menunjukkan bukti bahwa mereka tertekan selama periode 2009 –

2018. Ini perlu dicatat, berdasarkan hasil, bahwa model Z"-score direkomendasikan sebagai indikator penting dan instrumental untuk penggunaan eksternal atau internal laporan keuangan bank seperti auditor, manajer keuangan, investor, dan pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan yang benar jika terjadi kesulitan keuangan atau kegagalan (Elia et al., 2021).

Hasil penelitian Ntawumenyuminsi & Maringa tahun 2022 dengan judul penelitian "Application of Edward Altman Z Score Model on Measuring Financial Distress of Commercial Banks Listed on Rwanda Stock Exchange (2015 – 2019)" menunjukkan bahwa kesehatan keuangan BK Plc, KCB Ltd dan I & M Bank Plc memiliki indikator kemungkinan kebangkrutan terutama karena pengelolaan modal kerja yang tidak tepat, kegagalan mendanai aset dengan menggunakan laba ditahan, kinerja yang tidak efektif yang mengakibatkan laba operasional yang rendah dan kegagalan untuk memaksimalkan laba. penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan yang cukup. Menurut model Prediksi Altman, rata-rata kapasitas Bank untuk membiayai asetnya adalah 11% untuk BK Plc, 10% untuk I&M Bank Plc dan 2% untuk KCB Ltd. BK Plc, I&M bank Plc, menurut model prediksi Altman, gagal menghasilkan pendapatan dari modal yang diinvestasikan dalam aset (Ntawumenyuminsi & Maringa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. N. Renuka & Dr. R S Ch. Murthy Chodisetty yang berjudul "Role of Financial Soundness of Banking Industry in India by Using Altman Z – Score Model – With Special Reference Punjab National Bank – Empirical Evidence", hasil penelitian dari Altman Z score menunjukkan bahwa, Z score untuk bank Small Finance terpilih berada di bawah 1,8, yang menyatakan bahwa risiko Kredit diamati lebih tinggi untuk SFB terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan risiko Kredit akan berdampak buruk terhadap Laba Operasional bank Small Finance. Model skor Altman Z adalah alat yang berguna untuk menentukan apakah sebuah perusahaan sehat secara finansial atau dalam krisis. Dalam penelitian ini, model Altman diterapkan pada sektor perbankan India. Hanya dua bank India yang bertekad untuk berada dalam kondisi keuangan yang layak, menurut survei tersebut. Untuk bank umum, Bank Canara dan Bank Kotak Mahindra ditetapkan dalam kondisi genting (Konanki & Chodietty, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajaan Rahman Khan tahun 2021 yang berjudul "Financial Distress Estimation for Bangladeshi Banking Sector: A Study on Publicly Listed Banks" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional perbankan dapat terhambat karena banyaknya kredit bermasalah. Z-skor yang ditemukan berdasarkan informasi dari laporan keuangan terbaru dari bank-bank ini ternyata rendah, menunjukkan

kesehatan industri yang buruk dan rapuh yang dapat menyebabkan kebangkrutan bank-bank ini. Beberapa rasio keuangan digunakan sebagai variabel yang menunjukkan berbagai aspek kesehatan keuangan industri dan membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan semakin memburuk setiap tahun (Khan, 2021).

Dan dalam penelitian St Ibrah Mustafa Kamal dan Luksi Visita yang berjudul “Prediction of Financial Condition of Indonesian Banks Using Altman Z-Score Model”, hasil ini dapat memberikan prediksi dan gambaran tentang kondisi keuangan bank-bank di Indonesia pada tahun 2008 yang masih pailit namun dapat terus meningkatkan kinerjanya sehingga pada tahun 2010 masih tetap hidup dan sehat. Bahkan saat ini ada beberapa bank dalam penelitian ini yang menduduki posisi teratas sebagai bank terbesar di Indonesia, seperti Bank Negara Indonesia, Tbk., Bank Rakyat Indonesia dan Bank Central Asia, Tbk (Visita, 2020).

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, berikut data penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel matriks :

**Tabel 2. 1. Matriks Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Artikel dan Sumber Jurnal	Tujuan penelitian	Variabel penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  <i>Jurnal Manajemen Dan Profesional</i> , 3(1), 59-69.  ISSN : 2775-5967	Bertujuan untuk menganalisis kondisi kebangkrutan pada PT. Bank J Trust Indonesia Tbk.	Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Asset, 2.Retained Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Asset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability	Sampel yang digunakan adalah data-data laporan keuangan PT. Bank J Trust Indonesia Tbk. Periode 2017-2019.	Hasil penelitian menunjukkan dalam kategori kebangkrutan “Zona Berbahaya” karena memiliki Z-Score di bawah 1,10 ( $Z < 1,10$ ).
2.	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-	Mengetahui gambaran kinerja keuangan Bank Perkreditan	Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Asset, 2.Retained	Sampel penelitian ini yaitu BPR. BUMD di NTB Tahun 2017-2020 yang terdaftar di <a href="http://www.ojk.go.id">www.ojk.go.id</a> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1

	<p>Score pada Bank Perkreditan Rakyat Badan Usaha Milik Daerah Di Nusa Tenggara Barat</p> <p>Media Bina Ilmiah, Vol. 16, No. 7 Tahun 2022 ISSN : 2615-3505</p>	<p>Rakyat (BPR) Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2018-2020 dengan menganalisis prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score.</p>	<p>Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Assset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability.</p>		<p>bank yang diprediksi mengalami risiko keuangan, masuk dalam katagori gray zone berturut-turut dari tahun 2018 – 2020. Bank PD. BPR. NTB Mataram yang kemungkinan mengalami risiko keuangan pada 1 tahun ke depan. Dan 6 bank yang diprediksi sehat pada 1 tahun ke depan.</p>
3.	<p>Analisis Resiko Keuangan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Listed Di Bursa Efek Indonesia).</p> <p>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6, No. 2. Tahun 2017 ISSN : 2580-510X</p>	<p>Menganalisis resiko kebangkrutan perusahaan perbankan pemerintah dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut Altman Z-Score.</p>	<p>Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Assset, 2. Retained Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Assset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability.</p>	<p>Sampel penelitian ini yaitu 10 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2016 berdasarkan assets terbesar pada tahun 2016 dan telah menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2005.</p>	<p>Hasil analisis disimpulkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian dikategorikan mengalami ancaman kebangkrutan karena nilai cut-off di bawah 1,81</p>

4.	<p>Penerapan Model Altman Z-Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan( Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan BumN Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2018 &amp; 2019)</p> <p>Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol. 7, No. 1. Tahun 2021 ISSN : 2615-2134</p>	<p>Menguji kembali keberlanjutan kesehatan keuangan empat Bank BUMN yang pernah diteliti penulis pada tahun 2017.</p>	<p>Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Asset, 2.Retained Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Asset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability</p>	<p>Sampel penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2019.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa PT. Bank BTN (persero) Tbk memiliki nilai Z-score yang semakin membaik ditahun 2018 dan 2019, dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan ketiga perbankan BUMN lainnya konsisten berada dalam kategori grey area dengan nilai Z-Score diatas 1,2 tetapi dibawah nilai Z-score 2,6</p>
5.	<p>Penerapan Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk</p> <p>Jurnal Akuntansi Bareleng, Vol. 4, No. 2 Tahun 2020 ISSN : 2580-5118</p>	<p>Mengetahui dan menganalisis risiko kebangkrutan pemerintah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berdasarkan Altman Z-Score.</p>	<p>Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Asset, 2.Retained Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Asset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability</p>	<p>Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014–2018.</p>	<p>Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk termasuk dalam kategori Grey Area karena nilai score dibawah <math>1,81 &lt; Z &lt; 2,99</math></p>

6	<p>Using Altman Z"-Score to Predict Financial Distress: Evidence from Lebanese Alpha Banks</p> <p>Management Studies and Economic Systems, Vol. 6, (1/2). Tahun 2021 ISSN : 2408-9583</p>	<p>Membuktikan validitas model Altman Z"-score untuk mengantisipasi financial distress pada bank-bank Lebanon Alpha selama periode 2009 - 2018.</p>	<p>Variabel penelitian menggunakan variabel makroekonomi individu yang datanya dipublikasikan oleh Data Bank Dunia sebagai sumber terpercaya.</p>	<p>Sampel penelitian ini adalah 10 perbankan Alpha Lebanon periode 2009 – 2018 sebagai indikator financial distress. Selanjutnya, mereka mengumpulkan data mengenai indikator makroekonomi terpilih untuk periode yang sama dari Data Bank Dunia. Oleh karena itu, metode penelitian mengembangkan Model Regresi dan menganalisis model serta menguji multikolinearitas.</p>	<p>Terdapat korelasi positif yang kuat antara X1 dan Z" dan korelasi negatif yang lemah antara X2 dan Z" dan korelasi positif yang lemah antara X3 dan X4 dan Z". Di atas segalanya, berdasarkan nilai yang dihitung untuk Z" untuk perusahaan non-manufaktur dan pasar negara berkembang, mayoritas dari sepuluh Bank Alpha memiliki nilai di bawah batas 1,1 yang menunjukkan bukti bahwa mereka tertekan selama periode 2009 – 2018. Ini perlu dicatat, berdasarkan hasil, bahwa model Z"-score direkomendasikan sebagai indikator penting dan instrumental untuk penggunaan eksternal atau</p>
---	---	---	---	--	--

					internal laporan keuangan bank.
7	<p>Application Of Edward Altman Z Score Model On Measuring Financial Distress Of Commercial Banks Listed On Rwanda Stock Exchange (2015-2019).</p> <p>The Strategic Journal of Business &amp; Change Management, Vol. 9, No. 1 Tahun 2022 ISSN : 2312-9492 (online).</p>	<p>Menilai bagaimana faktor-faktor financial distress mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum yang terdaftar di RSE dari tahun 2015 hingga 2019 dengan menerapkan model prediksi kebangkrutan Altman.</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Working Capital</li> <li>2. Retained Earning Before Interest and Taxes</li> <li>3. Earning Before Interest and Taxes</li> <li>4. Equity</li> <li>5. Sales</li> </ol> <p>Variabel dependent : tingkat kesulitan keuangan dari kinerja keuangan</p>	<p>Sampel 3 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Rwanda dari 2015 hingga 2019 (dari Januari hingga Desember setiap tahun).</p>	<p>Penerapan model Z-Score mengungkapkan bahwa kemungkinan besar akan terjadi kebangkrutan karena Z-Score di bawah 1,8 untuk ketiga Bank yang diteliti selama lima tahun.</p>
8	<p>Role Of Financial Soundness Of Banking Industry In India By Using Altman Z-Score Model -With Special Reference Punjab National Bank – Empirical Evidence.</p> <p>Manager-The British Journal of Administrative Management, Vol. 58, No. 152.</p>	<p>Mengetahui peran kesehatan keuangan industri perbankan di India dengan menggunakan Altman Z-Score. model.</p>	<p>Altman Z-Score</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Working Capital to Total Asset,</li> <li>2. Retained Earning to Total Assset,</li> <li>3. Earning Before Interest And Taxes to Total Asset,</li> <li>dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability</li> </ol>	<p>Sampel penelitian ini adalah Punjab National Bank India.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model skor Altman Z adalah alat yang berguna untuk menentukan apakah sebuah perusahaan sehat secara finansial atau dalam krisis. Hanya 2 bank India yang berada dalam kondisi keuangan yang layak. Untuk bank umum, Bank Canara dan</p>



	Tahun 2022 ISSN : 1746 1278				Bank Kotak Mahindra ditetapkan dalam kondisi genting.
9	Financial Distress Estimation for Bangladeshi Banking Sector: A Study on Publicly Listed Banks. Jalalabad Papers, Vol. 2, No. 1 Tahun 2021	Memeriksa kesehatan keuangan industri perbankan Bangladesh melalui penerapan model Altman (1968) Z-score	Altman Z-Score 1. Working Capital to Total Asset, 2. Retained Earning to Total Assset, 3. Earning Before Interest And Taxes to Total Asset, dan 4. Book Value Of Equity to Total Liability	Sampel penelitian ini adalah 29 bank di Bangladesh..	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z yang ditemukan berdasarkan informasi dari laporan keuangan terbaru dari bank-bank ini rendah, Menunjukkan kesehatan industri yang buruk dan menyebabkan kebangkrutan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan semakin memburuk setiap tahun.

10	<p>Prediction of financial condition of Indonesian banks using Altman Z-Score model.</p> <p>Journal of Islamic Economics, Management, and Business (JIEMB), Vol. 2, No. 1 Tahun 2020 ISSN : 2721-0324</p>	Mengetahui kondisi keuangan perbankan di Indonesia.	<p>X1 = Working capital to total assets (working capital/total assets)</p> <p>X2 = Retained earning to total assets (retained earnings/total assets)</p> <p>X3 = Earning before interest and taxes (EBIT) to total assets (income before deducting interest costs/total assets)</p> <p>X4 = Market value of equity to book value of total liabilities (stock market price in stock market/total value of debt)</p> <p>X5 = Sales to total assets (sales/total assets)</p>	Sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan di Indonesia	Kondisi keuangan bank-bank di Indonesia pada tahun 2008 yang masih pailit. Beberapa bank dalam penelitian ini yang menduduki posisi teratas sebagai bank terbesar di Indonesia, seperti Bank Negara Indonesia, Tbk., Bank Rakyat Indonesia dan Bank Central Asia, Tbk.
----	---	---	---	---	--

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Pengertian Bank

Menurut (Hery 2019:10) Penerimaan giro, tabungan, dan deposito merupakan fungsi utama lembaga keuangan yang disebut bank. Bank juga dikenal sebagai lembaga pemberi pinjaman. Bank juga dikenal sebagai tempat dimana uang dapat ditukar, ditransfer, atau diterima dalam bentuk apapun. Kegiatan seperti pendanaan dan penyaluran dana—juga dikenal sebagai pinjaman—dan bentuk perbankan lainnya selalu terhubung dengan sektor keuangan. Perbedaan spread-based antara bunga

pinjaman yang diberikan kepada depositan dan bunga deposito yang diberikan kepada depositan merupakan keunggulan utama industri perbankan. Layanan bank yang ditawarkan oleh bank syariah disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum Islam. Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut adalah jenis – jenis perbankan:

1. Dilihat dari aspek fungsinya

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan Undang – Undang RI No. 10 Tahun 1998 terdiri dari :

- Bank Umum

Yang dimaksud dengan "bank umum" adalah lembaga keuangan yang menyediakan jasa lalu lintas pembayaran dan menjalankan usahanya secara konvensional atau syariah. Sifat layanannya bersifat umum, dalam arti mencakup semua layanan perbankan yang ada saat ini. Sejalan dengan itu, wilayah operasional dapat dimanfaatkan di setiap dan semua wilayah. Bank

- Perkreditan Rakyat (BPR).

Adalah bank yang menjalankan usahanya secara konvensional atau syariah tetapi tidak menawarkan jasa lalu lintas pembayaran. Akibatnya, kegiatan BPR jauh lebih terbatas daripada bank umum..

2. Dilihat dari aspek kepemilikannya :

Maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Hal ini dapat dilihat dari akta pendirian dan kepemilikan saham yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Berikut adalah jenis – jenis bank jika dilihat dari aspek kepemilikannya :

- Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini juga dimiliki oleh pemerintah. Contoh bank milik negara adalah Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan bank Mandiri.

- Bank Milik Swasta Nasional

Seluruh atau sebagian besar modal bank dimiliki oleh swasta nasional, dan akta pendirian bank, termasuk bagi hasil, juga ditulis oleh swasta.

- Bank Milik Koperasi

Sebuah badan hukum koperasi memegang kepemilikan saham bank ini. Sebagai contoh adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

- Bank Asing  
Cabang bank asing, baik yang dimiliki oleh perusahaan swasta asing maupun pemerintah, adalah jenis bank ini.
  - Bank Campuran  
Kepemilikan saham jenis bank ini dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional. Namun, warga negara Indonesia memiliki mayoritas saham dalam bank semacam ini.
3. Dilihat dari aspek status atau kedudukannya  
Kedudukan atau status tersebut menunjukkan kemampuan bank umum dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal pemilihan produk, permodalan, dan kualitas layanan nasabah. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :
- Bank Devisa  
Adalah bank yang dapat melakukan bisnis di luar negeri atau dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti mengirim uang ke luar negeri, mengumpulkan atau menagih uang di luar negeri, menulis travellers cheque, dan membayar letter of credit, dan transaksi lain semacamnya.
  - Bank Non Devisa  
Adalah bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti bank devisa.
4. Dilihat dari aspek cara menentukan harga  
Jenis bank ini dibagi :
- Bank Konvensional  
Mayoritas bank yang ada di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank konvensional menggunakan dua strategi untuk memaksimalkan keuntungan dan menetapkan harga untuk klien mereka: menetapkan harga untuk bunga produk seperti giro, tabungan, dan deposito berjangka. Selain itu, harga produk pinjaman (kredit) tersebar berdasarkan suku bunga tertentu.
  - Bank Syariah  
Dalam bisnis penyimpanan dana atau pembiayaan atau kegiatan perbankan lainnya, bank yang menganut prinsip syariah menyesuaikan harga produknya sesuai dengan hukum Islam. Pedoman berikut berlaku untuk bank syariah ketika menetapkan harga atau mencari keuntungan:

pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), penyertaan modal (musyarakah), dan jual beli barang untuk keuntungan (murabahah) adalah contoh dari jenis ini. pembiayaan.

### **2.2.2 Laporan Keuangan**

Menurut Hery, (2015:3) Serangkaian prosedur pencatatan dan analisis data yang berkaitan dengan transaksi bisnis adalah laporan keuangan. Untuk menghasilkan laporan keuangan, seorang akuntan diharapkan mampu mengorganisasikan seluruh data akuntansi bahkan menginterpretasikan dan menganalisis laporan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan produk dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk menginformasikan pihak yang berkepentingan atas informasi keuangan atau aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk bisnis, menghubungkannya dengan pihak yang berkepentingan dan menampilkan keadaan kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan investor dan kreditor untuk membuat keputusan tentang investasi dan kredit. Metode yang mereka gunakan untuk membuat keputusan dan kapasitas mereka untuk memproses informasi juga sangat bervariasi di antara para pembuat keputusan. Laporan keuangan harus memungkinkan pengguna informasi akuntansi untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi.

### **2.2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah proses melihat laporan keuangan untuk melihat posisi keuangan perusahaan saat ini. Selain itu, kekuatan dan kelemahan perusahaan akan terungkap dari hasil analisis laporan keuangan. Manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut jika menyadarinya, dan kekuatan perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan (Kasmir 2013: 66).

Beberapa tujuan dan manfaat yang diperoleh perusahaan adalah salah satunya dengan melakukan analisis laporan keuangan. Berikut tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum menurut Kasmir (2019:68) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan saat ini, termasuk aset, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang dicapai selama beberapa periode
2. Untuk mengetahui kekurangan perusahaan
3. Untuk menentukan keunggulan yang dimiliki perusahaan

4. Untuk menentukan tindakan korektif yang diperlukan di masa depan mengenai situasi keuangan perusahaan saat ini
  5. menentukan apakah kinerja manajemen di masa depan harus dievaluasi berdasarkan apakah telah dianggap berhasil atau tidak berhasil
  6. Juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang dicapai oleh bisnis serupa
- Analisis laporan keuangan dapat juga digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Namun, untuk menjelaskan hubungan antar elemen dalam suatu laporan keuangan diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan.

#### 2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, rasio keuangan digunakan untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan. Satu komponen dapat dibandingkan dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen laporan keuangan. Angka-angka yang akan dibandingkan kemudian dapat berupa angka-angka dari satu periode atau lebih. (Kasmir, 2019:104).

Rasio keuangan menurut (Kasmir, 2019) terdiri atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk menentukan likuiditas perusahaan adalah rasio likuiditas atau disebut juga dengan rasio modal kerja. Bagian yang sulit adalah membandingkan bagian-bagian neraca, yaitu total aset lancar dan total kewajiban lancar (hutang jangka pendek). Evaluasi dapat dilakukan dalam beberapa periode waktu sehingga dapat dilakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan likuiditas perusahaan. (Kasmir, 2019:130). Berikut adalah jenis – jenis rasio likuiditas :

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan kemampuan suatu bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan diukur dengan rasio lancar. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang dapat menutupi kewajiban jangka pendek yang akan datang (Kasmir, 2019:134).

Rumus untuk Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Ini berarti mengurangi nilai persediaan dari total aset lancar untuk mengabaikannya. Hal ini dilakukan karena dibandingkan dengan aset lancar lainnya, persediaan diperkirakan membutuhkan lebih banyak waktu untuk diuangkan sebelum perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. (Kasmir, 2019:136).

Rumus untuk *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan perangkat yang digunakan untuk menentukan berapa banyak uang yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan kas atau setara kas, seperti rekening bank yang dapat ditarik sewaktu-waktu, dapat digunakan sebagai bukti ketersediaan kas. Rasio ini jelas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2019:138).

Rumus untuk *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan diukur dengan rasio perputaran kas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kas yang tersedia untuk membayar tagihan (hutang) dan beban terkait penjualan diukur dengan rasio ini. Kurangi aset lancar dari kewajiban lancar untuk menentukan modal kerja. Dalam pengertian ini, modal kerja bersih perusahaan dianggap sebagai modal kerja. Sedangkan jumlah aktiva lancar disebut sebagai modal kerja bruto atau modal kerja saja (Kasmir, 2019:140).

Rumus untuk Rasio Perputaran Kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. Inventory to Net Working Capital

Rasio yang disebut Inventory to Net Working Capital digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah modal kerja perusahaan dengan persediaannya. Penurunan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar merupakan modal kerja. (Kasmir, 2019:141).

Rumus untuk Inventory to Net Working Capital adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:53) Rasio yang dikenal sebagai rasio solvabilitas atau rasio leverage digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Ini menunjukkan rasio utang perusahaan terhadap asetnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Berikut adalah beberapa contoh rasio solvabilitas:

### a. Debt Ratio

Menurut Kasmir (2019:158) Rasio total utang terhadap total aset diukur dengan menggunakan debt ratio. Dengan kata lain, berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau berapa banyak manajemen aset dipengaruhi oleh hutang. Debt to Assets Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### b. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2019:159) Rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas adalah Debt to Equity Ratio. Dengan mengontraskan semua utang, termasuk utang lancar, dengan ekuitas, rasio ini dicari. Jumlah uang yang diberikan oleh peminjam (juga dikenal sebagai kreditur) kepada pemilik perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini. Dengan kata lain, tujuan rasio ini adalah untuk menentukan berapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$



c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2019:161) merupakan Rasio modal sendiri terhadap utang jangka panjang dikenal sebagai Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas. Tujuannya adalah untuk membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan untuk menentukan berapa banyak dari setiap modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rasio Utang terhadap Ekuitas Jangka Panjang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. Times Interest Earned

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019:162) adalah rasio yang mengukur sejauh mana pendapatan perusahaan dapat turun tanpa mempermalukan perusahaan dengan menyebabkannya tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Dalam jangka panjang, kreditur akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan jika tidak dapat membayar bunga. Walaupun perusahaan tidak mampu menutup biaya, masih ada kemungkinan kreditor akan menggugat. Selain itu, kemungkinan bisnis gulung tikar semakin meningkat. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Times Interest Earned:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap Kasmir (2019:164) merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa rasio ini digunakan ketika bisnis menyewakan aset berdasarkan kontrak sewa atau mengakuisisi utang jangka panjang. Biaya bunga dan kewajiban untuk sewa tahunan atau jangka panjang dikenal sebagai biaya tetap. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Cakupan Biaya Tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau activity ratio menurut Kasmir (2019:174) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Cara lain untuk menjelaskannya adalah bahwa rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif dan efisien sumber daya perusahaan digunakan. perbaikan yang dibuat, misalnya, dalam penjualan, inventaris, penagihan piutang, dan bidang efisiensi lainnya. Berikut ini adalah contoh rasio aktivitas:

#### a. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2019:187) adalah rasio yang menentukan berapa banyak perusahaan menjual setiap rupiah aktiva dan mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Total Assets Turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

#### b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Fixed Assets Turnover menurut Kasmir (2019:186) adalah rasio yang disebut Perputaran Aset Tetap digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berpindah tangan selama periode tertentu. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah bisnis telah menggunakan seluruh kapasitasnya untuk aset tetap atau tidak. Metode untuk menentukan rasio ini adalah membandingkan penjualan bersih suatu periode dengan aktiva tetap. Berikut ini adalah metode yang dapat diterima untuk menentukan Perputaran Aktiva Tetap:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

#### c. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2019:178) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode atau berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah modal kerja yang ditanamkan dalam piutang dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keadaan perusahaan semakin membaik. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{rata - rata Piutang}}$$

d. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan menurut Kasmir (2019:182) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali uang yang diinvestasikan dalam persediaan berpindah tangan selama periode waktu tertentu. Dimungkinkan juga untuk menginterpretasikan perputaran persediaan sebagai rasio yang menunjukkan jumlah item persediaan yang diganti setiap tahunnya. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Perputaran Persediaan:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2019:184) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi efektivitas modal kerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Ini mengacu pada jumlah modal kerja yang berputar per periode. Bandingkan penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata untuk mengukur rasio ini. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan Perputaran Modal Kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Tingkat efektivitas manajemen perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio ini. Keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi menunjukkan hal ini. Intinya, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019:198).

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. Profit Margin On Sales

Menurut Kasmir (2019:201) Profit Margin On Sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua jenis profit margin, adalah sebagai berikut :

1) Margin Laba Kotor

Menurut Kasmir (2019:201) margin laba kotor adalah laba perusahaan dibagi penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini. Berikut rumus menghitung gross profit margin:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Atau dapat juga menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin Laba Bersih

Menurut Kasmir (2019:202) ukuran laba adalah margin laba bersih, yang dihitung dengan membandingkan penjualan dengan laba setelah bunga dan pajak. Laba bersih perusahaan dari penjualan ditunjukkan oleh rasio ini. Berikut rumus perhitungan margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Atau dapat juga menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ROI)

Menurut Kasmir (2019:203) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari Return On Investment atau Return On Assets adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Atau dapat juga menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity/ROE)

Menurut Kasmir (2019:206) Rasio yang menunjukkan imbal hasil (return) dari total aset perusahaan yang digunakan dikenal dengan return on investment (ROI) atau pengembalian total aset. ROI juga merupakan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen mengelola investasinya. Rasio ini kurang menguntungkan semakin rendah, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan diukur dengan rasio ini. Berikut adalah rumus menghitung Return on Asset atau Return on Investment:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Atau dapat juga menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

### 2.2.5 Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan atau kesulitan keuangan dapat berkisar dari kesulitan keuangan yang paling ringan, seperti yang disebabkan oleh likuidasi, hingga kesulitan keuangan yang paling parah, seperti yang disebabkan oleh kebangkrutan.

Menurut (Agostini, 2018) adalah serangkaian masalah keuangan yang dapat berlangsung lama dan mengakibatkan perusahaan mengajukan kebangkrutan. Financial distress ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja keuangan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas, kesulitan likuiditas, PHK, dan kondisi lain yang mengindikasikan kesulitan keuangan adalah tanda-tanda kesulitan keuangan ini (Sutra & Mais, 2019).

Menurut (Simanjuntak et al., 2017), Rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap financial distress secara simultan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan dalam hal ini. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan masalah keuangan, seperti:

- a. Terjadi penurunan pendapatan yang signifikan.
- b. Penurunan arus kas dari operasi dan laba bersih..
- c. Harga pasar saham turun secara signifikan.

- d. Turunnya total aktiva.
- e. Kemungkinan kegagalan dalam industri berisiko tinggi..
- f. Pada tahap awal beroperasi, bisnis muda biasanya menghadapi kesulitan dan berisiko bangkrut jika mereka tidak memiliki sumber modal yang dapat diandalkan.
- g. Pengurangan dividen yang signifikan

Platt & Platt (2002) dalam Gobenvy (2013) menyatakan bahwa financial distress suatu perusahaan dapat diketahui dengan beberapa cara, antara lain:

1. Hubungan kerja dihentikan atau dividen tidak dibayarkan.
2. Rasio cakupan bunga.
3. Lebih sedikit arus kas daripada utang jangka panjang saat ini.
4. Perusahaan memiliki pendapatan operasional bersih negatif..
5. Biaya ekuitas berfluktuasi.
6. Di bawah kewenangan pemerintah, perusahaan terpaksa berhenti beroperasi dan menerapkan strategi restrukturisasi.
7. Diperkirakan perusahaan akan menyatakan bangkrut dalam beberapa bulan mendatang karena pelanggaran utang teknis.
8. Memiliki Earning Per Share (EPS) yang negatif.

#### **2.2.6 Kebangkrutan**

Kebangkrutan menurut Supriadi (2020:232) adalah ketika bisnis tidak dapat melanjutkan operasi sehari-hari karena posisi keuangannya memburuk dan memiliki hutang atau kewajiban yang lebih besar dari asetnya. Dalam istilah awam, kebangkrutan biasanya menandakan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya. Untuk mengurangi kemungkinan pengajuan kebangkrutan dalam skenario ini, sangat penting untuk melakukan analisis kebangkrutan sejak dini.

Menurut Altman (2019), Kegagalan perusahaan disebut kebangkrutan. Perusahaan dapat gagal karena berbagai alasan, seperti kurangnya inovasi teknologi, tingginya tingkat pembentukan bisnis baru, deregulasi industri besar, dan kewajiban yang tak terduga hanyalah sebagian dari masalah.

Menganalisis strategi perusahaan, laporan keuangan, dan arus kas saat ini atau masa depan adalah contoh indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Tujuan prediksi kebangkrutan adalah untuk memberikan

arah kepada pihak yang berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan, terlepas dari apakah diantisipasi akan menghadapi kesulitan di masa mendatang. Ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah pemilik perusahaan harus mempertahankan kepemilikannya dalam bisnis atau menjualnya dan kemudian menginvestasikan uangnya di tempat lain. Sementara itu, pihak eksternal dapat menggunakan prediksi kebangkrutan ini untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan sebelumnya (Hernawaty 2021).

## 2.2.7 Analisis Altman Z – Score

Formula pengukuran berbasis laporan keuangan yang secara khusus dikembangkan oleh Altman untuk memprediksi kebangkrutan selama dua tahun ke depan adalah versi teori kebangkrutan dari Z-Score Failure Forecast Altman. Teori Altman, Multiple Discriminant Analysis, adalah salah satu model prediksi tersebut. Penelitian Altman bertujuan untuk menemukan rasio keuangan universal yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan di semua negara (Hoesada, 2022:247).

Menurut (Altman et al., 2019), persamaan multivariabel yang dikenal dengan analisis Z-Score digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan. Model Altman telah digunakan sebagai teori pengukuran kinerja kebangkrutan dari waktu ke waktu. Altman terus menguji dan menemukan model tersebut, memperluas dan mengembangkannya sehingga dapat diterapkan pada perusahaan obligasi korporasi maupun perusahaan non-manufaktur. Model Altman antara lain telah berkembang sebagai berikut:

### 1. Altman Z – Score Model Pertama

Altman sebelumnya telah mempelajari sejumlah variabel dan sampel yang dipilih dengan cermat pada model pertama. Akibatnya, Altman menciptakan model kebangkrutan pertama dengan menggabungkan lima rasio keuangan untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Skor pertama model Altman Z dihitung sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini yaitu :

$Z < 1,81$	: Bangkrut
$1,81 < Z < 2,99$	: Grey Area
$Z > 2,99$	: Save Zone

Keterangan :

- X1 = Working Capital To Total Asset
- X2 = Retained Earning To Total Asset
- X3 = EBIT To Total Asset
- X4 = Makes Value of Equity to Book Value of Debt
- X5 = Sales To Total Asset
- Z = Overall Index

## 2. Altman Z – Score Revisi

Altman Z Model: Score kedua ini merupakan model revisi yang dikembangkan oleh Altman sebagai bentuk koreksi terhadap model pertama agar model prediksi kebangkrutan dapat digunakan oleh perusahaan swasta maupun perusahaan manufaktur yang go public. Altman mengubah variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan saham preferen dengan nilai buku hutang karena banyak bisnis yang tidak go public dan tidak memiliki nilai pasar. Formula Altman Z – Skor Revisi adalah sebagai berikut karena tidak memiliki nilai pasar:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini yaitu :

- Z < 1,23 : Bangkrut
- 1,20 < Z < 2,9 : Grey Area
- Z > 2,9 : Save Zone

Keterangan :

- X1 = Working Capital To Total Asset
- X2 = Retained Earning To Total Asset
- X3 = EBIT To Total Asset
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Debt
- X5 = Sales To Total Asset
- Z = Overall Index

## 3. Altman Z – Score Modifikasi

Model Altman Z – Score telah mengalami sejumlah modifikasi dari waktu ke waktu untuk memastikannya dapat digunakan oleh semua bisnis. Skor untuk



model Altman Z Modifikasi ini berangkat dari model sebelumnya. karena kedua model yang datang sebelumnya hanya bisa digunakan oleh perusahaan swasta dan perusahaan manufaktur, baik yang go public maupun tidak. Bank dan perusahaan manufaktur, sebaliknya, memiliki ukuran aset yang berbeda, sehingga model ini dapat digunakan oleh bank. Oleh karena itu, Altman menghilangkan variabel X5 (sales to total assets) dari model ini. Oleh karena itu, rumus Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini yaitu :

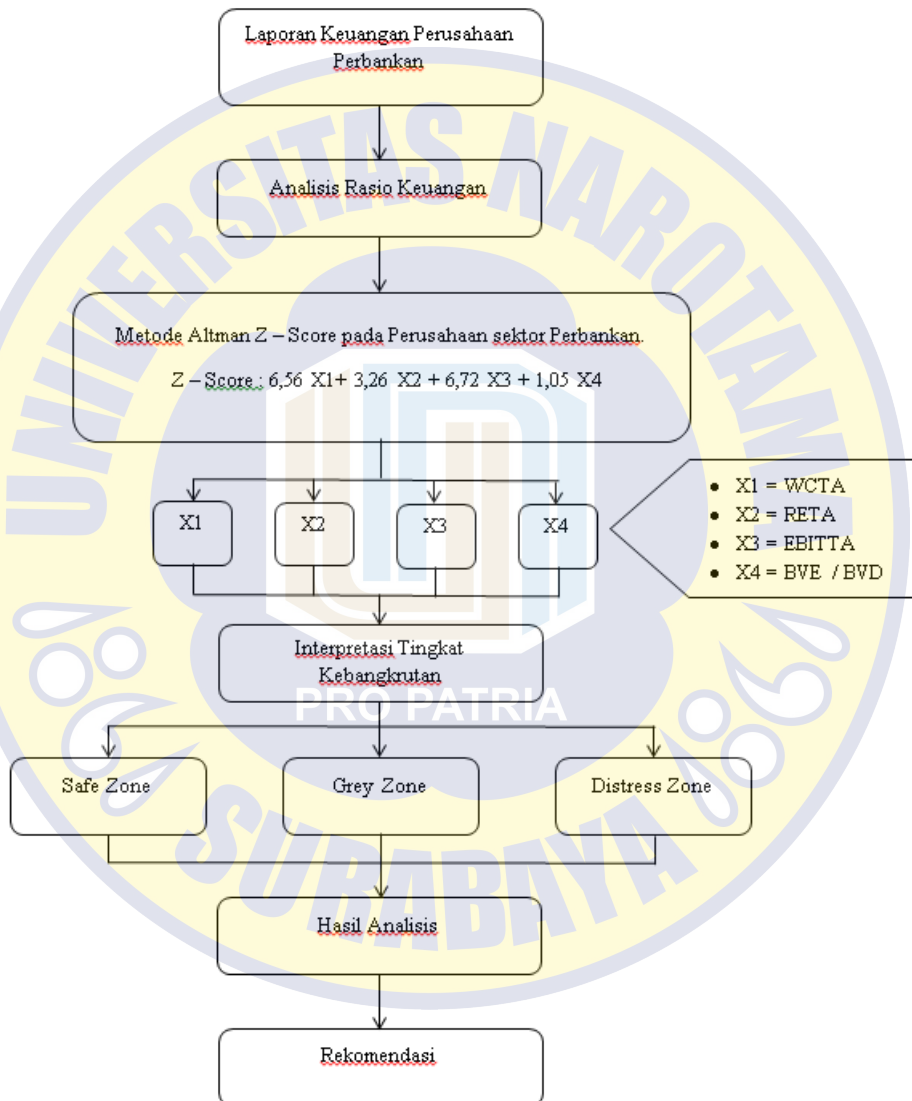
- Z < 1,1 : Bangkrut
- 1,1 < Z < 2,6 : Grey Area
- Z > 2,6 : Save Zone

Keterangan :

- X1 = Working Capital To Total Asset
- X2 = Retained Earning To Total Asset
- X3 = EBIT To Total Asset
- X4 = Total Equity to Total Debt Ratio
- Z = Overall Index

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual penelitian yang diusulkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan uraian sebelumnya :



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir